

**EDISI 44
OKTOBER
2026**

TIM KONTEN MPP PKS



Salam Redaksi

Assalamu'alaikum..

Seorang aktivis dakwah hadir dalam banyak peran sekaligus: sebagai hamba Allah, anggota keluarga, profesional, pengusaha, pemimpin, anggota masyarakat, dan warga negara. Kematangan dakwah terlihat dari kemampuannya menunaikan setiap amanah secara tepat—tetap berpegang pada nilai Islam, tanpa mencampuradukkan mandat, kewenangan, dan tanggung jawab dari setiap peran.

Karena itu, dakwah bukan sekadar memperluas pengaruh organisasi, melainkan menghadirkan amanah, keadilan, profesionalitas, kemaslahatan, dan rahmah di setiap ruang kehidupan. Nilainya tetap, tetapi cara dan perannya dapat beragam: tauhid menjadi kompas, amanah menjadi etika, profesionalitas menjadi kualitas amal, dan rahmatan lil 'alamin menjadi orientasi akhirnya.

Selamat Membaca...



MPP PKS

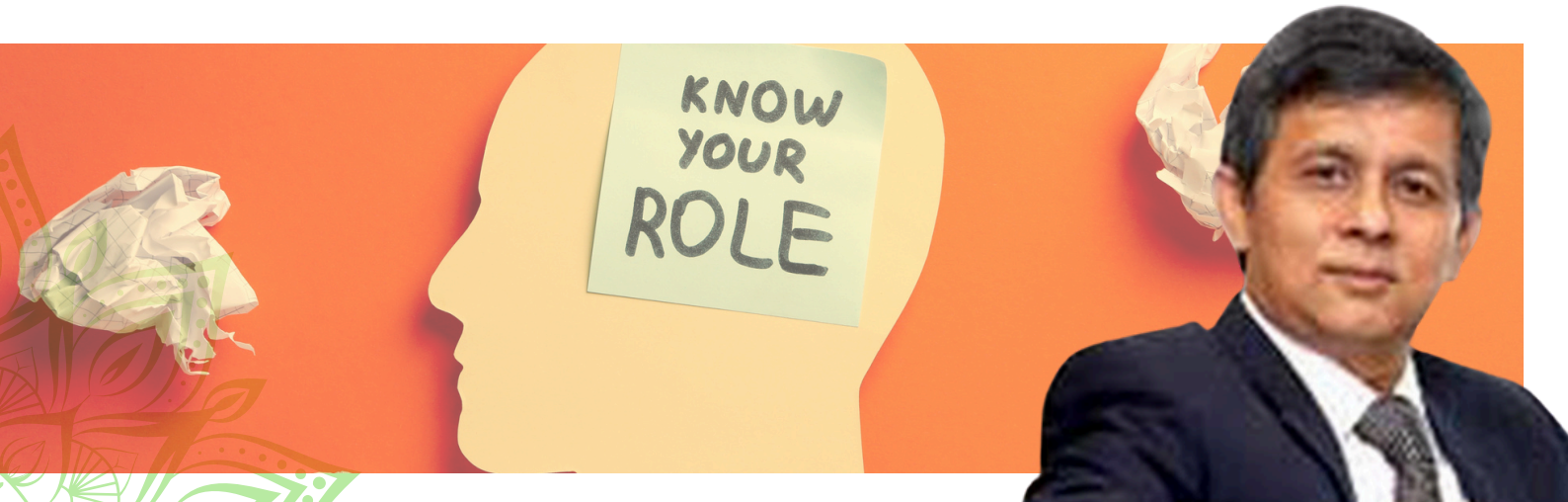
eBulletin IDEOLOGI

Diterbitkan oleh Majelis
Pertimbangan Pusat
(MPP)
Partai Keadilan Sejahtera

Media sosialisasi
Konsep Dasar Partai
(KDP) baik AD/ART,
Falsafah, Platform, GBKP,
Renstra PKS, dll.

Menjabarkan secara
jelas dan padat KDP
untuk pengokohan
IDEOLOGI Partai.

Karenanya penting
dibaca dan dihayati bagi
pimpinan dan kader PKS.
Juga untuk edukasi
masyarakat luas agar
lebih mengenal
perjuangan PKS.



PARADIGMA DAKWAH: KAIDAH ADAB DALAM BERBAGAI PERAN AKTIVIS DAKWAH

Menjaga Nilai, Menunaikan Amanah, Menghadirkan Kemaslahatan

Suharna Surapranata
Wakil Ketua Majelis Syuro PKS

Pendahuluan: Seorang Kader, Banyak Amanah

Seorang Muslim tidak pernah hidup hanya dalam satu ruang dan satu jenis ikatan. Dalam dirinya bertemu berbagai identitas dan amanah sekaligus. Ia adalah hamba Allah, bagian dari umat, anggota keluarga, aktivis dakwah, profesional, pekerja atau pengusaha, anggota masyarakat, dan warga negara.

Allah SWT berfirman:

*"Wahai orang-orang yang beriman!
 Penuhilah akad-akad itu."*
 (QS. Al-Ma'idah: 1)

Ayat ini memberi pesan mendasar: setiap amanah, akad, perjanjian dan tanggung jawab harus ditunaikan sesuai hakikatnya. Seorang Muslim tidak boleh mengingkari suatu amanah dengan alasan sedang menjalankan amanah lainnya.

Karena itu, kematangan seorang aktivis dakwah justru terlihat dari kemampuannya menempatkan setiap amanah secara tepat.

Ketika menjadi dai, ia berdakwah dengan hikmah. Ketika menjadi profesional, ia bekerja dengan kompeten. Ketika menjadi pengusaha, ia memenuhi akad dan hak pekerja. Ketika menjadi pejabat, ia melayani seluruh rakyat secara adil. Ketika menjadi warga negara, ia menaati konstitusi dan hukum yang sah.

Nilai Islam hadir dalam seluruh peran tersebut, tetapi bentuk aktualisasinya tidak selalu sama.

Ini yang dapat disebut sebagai Kaidah Adab Peran.

Adab Peran: Menempatkan Amanah pada Tempatnya

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil."

(QS. An-Nisa': 58)

Islam mengajarkan amanah sekaligus keadilan. Amanah menuntut kita menunaikan tanggung jawab suatu peran, sedangkan keadilan menuntut agar hak orang lain tidak dikurangi karena perbedaan agama, kelompok, organisasi ataupun pilihan politik.

Karena itu hubungan manusia harus dipahami secara berlapis.

Ada ikatan iman dan ukhuwah, yang menghubungkan sesama Muslim dalam persaudaraan dan komitmen moral.

Ada ikatan dakwah, berupa kewajiban mengajak kepada kebaikan melalui nasihat, keteladanan dan pelayanan.

Ada ikatan muamalah, yang lahir dari akad, transaksi, pekerjaan, profesi dan kerja sama.

Dan ada ikatan kewargaan-konstitusional, yang menempatkan setiap warga negara dalam hak dan kewajiban yang setara di hadapan hukum.

Semua ikatan tersebut penting, tetapi tidak boleh dipertukarkan secara serampangan.

Kesalehan seorang aktivis dakwah di ruang publik bukan diukur dari seberapa jauh ia mengubah setiap hubungan profesional menjadi hubungan organisasi. Kesalehannya justru tampak dari kemampuannya menghadirkan amanah, keadilan, kompetensi, kebermanfaatan dan rahmah dalam setiap mandat yang dipercayakan kepadanya.

Dakwah Tetap Berjalan, tetapi dengan Hikmah

Adab peran bukan berarti memisahkan agama dari kehidupan. Justru nilai Islam harus menjiwai seluruh aktivitas kehidupan.

Namun Al-Qur'an mengatur bagaimana dakwah dilakukan.

Allah SWT berfirman:

"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik."
(QS. An-Nahl: 125)

Allah SWT juga menegaskan:

"Tidak ada paksaan dalam agama."
(QS. Al-Baqarah: 256)



Maka dakwah berjalan melalui hikmah, keteladanan, argumentasi, pelayanan dan kebebasan memilih.

Bukan melalui tekanan.

Bukan melalui ketergantungan ekonomi.

Bukan melalui kekuasaan jabatan.

Bukan melalui diskriminasi pelayanan.

Seorang pengusaha, misalnya, memiliki hak berdakwah. Tetapi ia tidak boleh menjadikan pekerjaan dan penghasilan karyawannya sebagai alat untuk memaksakan afiliasi keagamaan atau organisasi.

Seorang dosen boleh menjadi teladan nilai Islam, tetapi otoritas akademiknya tidak boleh digunakan untuk menekan mahasiswa mengikuti pilihan organisasinya.

Demikian pula pejabat publik. Ia membawa nilai Islam melalui kejujuran, keadilan, pelayanan dan keberpihakan kepada kemaslahatan. Tetapi pelayanan publik tidak boleh dibuat bergantung kepada loyalitas kelompok.

Dari sini lahir sebuah kaidah penting:

Semakin besar kekuasaan kita terhadap hak, pekerjaan, karier, pendapatan, izin dan pelayanan orang lain, semakin ketat adab dakwah yang harus kita jaga.

Dalam relasi kuasa yang besar, sering kali keteladanan lebih kuat daripada ajakan, pelayanan lebih efektif daripada mobilisasi, dan keadilan lebih fasih berbicara tentang Islam daripada simbol-simbol keagamaan.

Penghidupan sebagai Ibadah dan Amal Peradaban

Islam tidak memisahkan secara kaku antara ibadah dan kerja produktif.

Allah SWT berfirman:

"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah..."

(QS. Al-Jumu'ah: 10)

Dan Allah SWT berfirman:

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia..."

(QS. Al-Qashash: 77)

Karena itu bekerja, berusaha, berbisnis, mengembangkan teknologi, menjadi dokter, guru, insinyur, birokrat, petani, pengusaha ataupun profesional lainnya dapat menjadi ibadah sekaligus amal peradaban.



Syaratnya: halal, amanah, profesional, produktif, adil dan memberi manfaat.

Di sinilah dakwah memperoleh wajah yang sangat konkret.

Dokter berdakwah melalui profesionalitas dan kepeduliannya kepada pasien. Guru berdakwah melalui ilmu dan keteladanannya. Pengusaha berdakwah dengan usaha yang produktif serta perlakuan adil kepada pekerja. Aparatur negara berdakwah dengan pelayanan publik yang cepat, bersih dan tidak diskriminatif.

Dengan demikian, profesionalitas bukan wilayah di luar dakwah. Profesionalitas itu sendiri merupakan bagian dari kesaksian nilai dakwah.

Tsawabit dan Mutaghayyirat: Kokoh Nilainya, Luwes Caranya

Kaidah Adab Peran juga menuntut pemahaman yang tepat mengenai *tsawabit* dan *mutaghayyirat*.

Ada nilai yang bersifat tetap dan tidak boleh dikorbankan: tauhid, amanah, keadilan, *rahmah*, *ta'awun*, *syura*, pemenuhan akad, kejujuran dan kemaslahatan.

Inilah *tsawabit*.

Namun bentuk organisasi, model usaha, struktur tim, teknologi, mekanisme koordinasi, pola karier, jejaring profesi dan strategi lintas sektor dapat berubah mengikuti kebutuhan zaman.

Inilah *mutaghayyirat*.

Kesalahan dapat terjadi ketika sesuatu yang sebenarnya merupakan instrumen dianggap sebagai prinsip yang tidak boleh berubah.

Padahal Islam memberikan kompas moral, tetapi memberi manusia ruang *ijtihad* yang luas dalam menentukan kendaraan untuk mencapai tujuan.

Karena itu kita perlu memegang satu kaidah:

Tsawabit menjaga arah; *mutaghayyirat* memberi keluwesan cara.

Kader dakwah harus kokoh pada nilai tetapi adaptif dalam instrumen.



Amal Jama'i: Menyatukan Orientasi, Bukan Menyeragamkan Semua Peran

Aktivistis dakwah tidak cukup hanya menjadi orang-orang baik yang tersebar secara individual.

Allah SWT berfirman:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."
(QS. Al-Ma'idah: 2)

Karena itu diperlukan *amal jama'i*.

Kader yang tersebar di dunia pendidikan, birokrasi, politik, bisnis, teknologi, kesehatan, media, masyarakat sipil dan berbagai profesi perlu saling menguatkan, bertukar pengetahuan, membangun jejaring dan mengorkestrasi kontribusi.

Tetapi *amal jama'i* harus dipahami secara tepat.

Yang disatukan adalah nilai, orientasi dan agenda kemaslahatan—bukan menyeragamkan semua peran, lembaga dan instrumen.

Seorang birokrat memiliki mandat birokrasi. Seorang profesional memiliki kode etik profesi. Seorang direksi perusahaan mempunyai *fiduciary duty*. Seorang pejabat publik tunduk kepada konstitusi dan hukum. Semua harus dihormati.

Amal jama'i tidak boleh berubah menjadi struktur bayangan yang menabrak hukum, kontrak, meritokrasi, profesionalitas atau mandat institusi.

Justru *amal jama'i* yang matang harus membuat kader semakin profesional, semakin kompeten, semakin amanah dan semakin bermanfaat di medan tugasnya masing-masing.

Kesatuan dakwah bukan berarti semua kader melakukan hal yang sama.

Kesatuan dakwah berarti berbagai peran yang berbeda bergerak menuju tujuan kemaslahatan yang sama.

Mobilitas Kader: Hadir di Seluruh Ruang Kehidupan

Paradigma ini mempunyai implikasi besar terhadap kaderisasi.

Kader tidak seharusnya hanya terkonsentrasi pada ruang politik formal. Kader harus hadir di seluruh medan pembangunan bangsa.

Kita membutuhkan kader yang menjadi guru besar, ilmuwan, dokter, insinyur, teknolog, entrepreneur, pekerja profesional, birokrat, budayawan, jurnalis, aktivis masyarakat sipil, diplomat, pemimpin perusahaan dan negarawan.

Masing-masing membawa misi nilai yang sama, tetapi menunaikannya melalui adab peran yang berbeda.



Dengan demikian, kaderisasi bukan sekadar proses memperbesar organisasi.

Kaderisasi adalah proses menyebarkan rahmat ke seluruh simpul kehidupan bangsa.

Di situlah *rahmatan lil 'alamin* memperoleh wujud sosialnya.

Dari Loyalitas Organisasi Menuju Loyalitas Nilai

Organisasi sangat penting dalam dakwah. Tetapi organisasi tetap merupakan wasilah, bukan tujuan akhir.

Karena itu, loyalitas organisasi harus selalu berada dalam bingkai loyalitas yang lebih tinggi: kepada Allah, kepada kebenaran, kepada amanah, serta kepada kemaslahatan umat dan bangsa.

Aktivistis dakwah tidak boleh merasa berhasil hanya karena berhasil memperluas jaringan organisasinya.

Pertanyaan yang lebih substantif adalah:

Apakah kehadiran kader membuat institusi menjadi lebih baik?

Apakah perusahaan menjadi lebih sehat?
Apakah birokrasi semakin profesional?
Apakah sekolah semakin bermutu?
Apakah pelayanan publik semakin adil?
Apakah masyarakat semakin berdaya?

Jika kader hadir di mana-mana tetapi institusi tidak menjadi lebih baik, maka ada sesuatu yang perlu dievaluasi dalam paradigma dakwah kita.

Karena misi kader bukan sekadar hadir di dalam institusi, tetapi menghadirkan nilai melalui institusi.

Penutup: Menjadi Rahmat dalam Setiap Peran

Kematangan dakwah tidak ditandai oleh kemampuan menjadikan seluruh kehidupan sebagai satu bentuk hubungan organisasi.

Justru kematangan dakwah terlihat dari kemampuan seorang kader memahami perannya, menjaga amanahnya dan menghadirkan nilai Islam secara tepat di setiap ruang kehidupan.

Ketika menjadi saudara seiman, perkuat ukhuwah.

Ketika menjadi dai, berdakwah dengan hikmah.

Ketika menjadi profesional, bekerjalah dengan kompeten.

Ketika menjadi pengusaha, tunaikan akad dan berlaku adil.

Ketika menjadi pemimpin, pegang amanah.

Ketika menjadi pejabat publik, layani seluruh rakyat tanpa diskriminasi.



Dan ketika menjadi warga negara, jaga konstitusi, hukum dan kepentingan bangsa.

Semua itu bukan peran yang saling bertentangan.

Semua adalah medan pengabdian kepada Allah SWT.

Maka kader dakwah harus memegang kaidah:

Nilainya satu, perannya beragam.
Orientasinya satu, instrumennya beragam.
Tujuannya satu, jalannya dapat beragam.

Tauhid menjadi kompasnya.
Amanah menjadi etikanya.
Profesionalitas menjadi kualitas amalnya.
Keadilan menjadi ukurannya.
Amal jama'i menjadi kekuatannya.
Dan rahmatan lil 'alamin menjadi orientasi akhirnya.

Dengan paradigma inilah aktivis dakwah tidak sekadar hadir di berbagai ruang kehidupan, tetapi menjadi rahmat dalam setiap peran yang diamanahkan kepadanya.

Wallāhu a'lam bish-shawāb.



PARADIGMA DAKWAH: KAIDAH ADAB DALAM BERBAGAI PERAN AKTIVIS DAKWAH

Oleh:
Suharna Surapranata
Wakil Ketua Majelis Syura, PKS

Menjaga Nilai, Menunaikan Amanah,
Menghadirkan Kemaslahatan

BERBEDA
PERAN
SATU NILAI
UNTUK
INDONESIA
YANG LEBIH BAIK

DAKWAH
HADIR DI
SETIAP RUANG
KEHIDUPAN

1 PENDAHULUAN: SEORANG KADER, BANYAK AMANAH

Seorang Muslim tidak pernah hidup hanya dalam satu ruang. Ia adalah hamba Allah, bagian dari umat, anggota keluarga, aktivis dakwah, profesional, pekerja atau pengusaha, anggota masyarakat, dan warga negara.



"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu." (QS. Al-Ma'idah: 1)

Setiap amanah harus ditunaikan. Kematangan aktivis dakwah terlihat dari kemampuannya menempatkan setiap amanah secara tepat.

2 ADAB PERAN: MENEMPATKAN AMANAH PADA TEMPATNYA

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa': 58)

HUBUNGAN MANUSIA BERLAPIS:



Ikatan iman dan ukhuwah
Persaudaraan dan komitmen moral.



Ikatan dakwah
Mengajak kepada kebaikan.



Ikatan muamalah
Akad, transaksi, pekerjaan, profesi.



Ikatan kewargaan-konstitusional
Hak dan kewajiban yang setara di hadapan hukum.

Nilai Islam hadir dalam semua peran, tetapi bentuk aktualisasinya tidak selalu sama.

DAKWAH TETAP BERJALAN, TETAPI DENGAN HIKMAH

"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik." (QS. An-Nahl: 125)

"Tidak ada paksaan dalam agama." (QS. Al-Baqarah: 256)

- ✗ Bukan melalui tekanan.
- ✗ Bukan melalui ketergantungan ekonomi.
- ✗ Bukan melalui kekuasaan jabatan.
- ✗ Bukan melalui diskriminasi pelayanan.

Semakin besar kekuasaan kita terhadap hak orang lain, semakin ketat adab dakwah yang harus kita jaga.

3 PENGHIDUPAN SEBAGAI IBADAH DAN AMAL PERADABAN

"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah..." (QS. Al-Jumu'ah: 10)

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia..." (QS. Al-Qashash: 77)



DOKTER
Profesionalitas dan kepedulian.

GURU
Ilmu dan teladan.

PENGUSAHA
Usaha produktif dan adil pada pekerja.

APARATUR NEGARA
Pelayanan cepat, bersih, tidak diskriminatif.

Bekerja, berusaha, berbisnis, menjadi profesional dapat menjadi ibadah sekaligus amal peradaban.

4 TSAWABIT DAN MUTAGHAYYIRAT: KOKOH NILAINYA, LUWES CARANYA

TSAWABIT Nilai yang tetap:

- ✓ Tauhid
- ✓ Amanah
- ✓ Keadilan
- ✓ Rahmah
- ✓ Ta'awun
- ✓ Syura
- ✓ Pemenuhan akad
- ✓ Kejujuran
- ✓ Kemaslahatan

MUTAGHAYYIRAT Dapat berubah:

- ✓ Bentuk organisasi
- ✓ Model usaha
- ✓ Struktur tim
- ✓ Teknologi
- ✓ Mekanisme koordinasi
- ✓ Pola karier
- ✓ Jejaring profesi
- ✓ Strategi lintas sektor



Tsawabit menjaga arah; mutaghayyirat memberi keluwesan cara.

5 AMAL JAMA'I: MENYATUKAN ORIENTASI, BUKAN MENYERAGAMKAN SEMUA PERAN

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2)



- ✓ Menyatukan nilai, orientasi dan agenda kemaslahatan.
- ✓ Menghormati mandat, kode etik dan hukum.
- ✓ Bukan struktur bayangan yang menabrak institusi.
- ✓ Membuat kader semakin profesional dan bermanfaat.

6 MOBILITAS KADER: HADIR DI SELURUH RUANG KEHIDUPAN

Kader harus hadir di seluruh medan pembangunan bangsa.



Kaderisasi bukan sekadar memperbesar organisasi, tetapi menyebarkan rahmat ke seluruh simpul kehidupan bangsa.

7 DARI LOYALITAS ORGANISASI MENUJU LOYALITAS NILAI

Organisasi penting, tetapi tetap wasilah, bukan tujuan akhir.



8 PENUTUP: MENJADI RAHMAT DALAM SETIAP PERAN

Kematangan dakwah terlihat dari kemampuan kader memahami perannya, menjaga amanahnya dan menghadirkan nilai Islam secara tepat di setiap ruang kehidupan.

- ✓ Ketika menjadi saudara seiman, perkuat ukhuwah.
- ✓ Ketika menjadi dai, berdakwah dengan hikmah.
- ✓ Ketika menjadi profesional, bekerja dengan kompeten.
- ✓ Ketika menjadi pengusaha, tunaikan akad dan berlaku adil.
- ✓ Ketika menjadi pemimpin, pegang amanah.
- ✓ Ketika menjadi pejabat publik, layani seluruh rakyat.
- ✓ Ketika menjadi warga negara, jaga konstitusi dan hukum.



NILAI SATU
PERAN BERAGAM
TUJUAN SATU
INDONESIA
LEBIH BAIK

Tauhid kompasnya.
Amanah etikanya.
Profesionalitas kualitas amalnya.
Keadilan ukurannya.
Amal jama'i kekuatannya.
Rahmatan lil 'alamin orientasi akhirnya.

Menjadi Rahmat.
di Setiap Peran
untuk Indonesia



BERITA MPP



FKW MPW-MPD PKS BANTEN FOKUS EVALUASI TUPOKSI MPD

Serang – Forum Konsultasi Wilayah (FKW) Majelis Pertimbangan Wilayah (MPW) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Provinsi Banten bersama Majelis Pertimbangan Derah (MPD) PKS kabupaten/kota se-Banten, Sabtu, 3 Oktober 2026, forum tersebut merupakan upaya penguatan pembinaan pejabat publik sebagai salah satu agenda penting dalam memperjelas dan mengoptimalkan fungsi lembaga pertimbangan.

Ketua DPW PKS Banten Najib Hamas, menekankan bahwa pembinaan tersebut perlu ditempatkan dalam kerangka membangun kualitas organisasi dan kualitas pejabat publik secara bersamaan.

Menurut Najib, pejabat publik merupakan bagian dari organisasi yang berhadapan langsung dengan dinamika pemerintahan dan masyarakat. Karena itu, pengalaman dan informasi yang diperoleh pejabat publik perlu terkoneksi dengan proses pembelajaran organisasi, sekaligus tetap mendapatkan pembinaan mengenai nilai, kebijakan, platform, dan tata aturan partai.

Dalam forum tersebut mengemuka pula kebutuhan untuk memperjelas pembagian dan keterhubungan fungsi pembinaan antara MPW, MPD, struktur eksekutif partai, dan unsur terkait lainnya sehingga tidak terjadi tumpang tindih maupun kekosongan pembinaan.

Pembinaan dapat diarahkan antara lain pada peningkatan pemahaman terhadap AD/ART dan ketentuan organisasi, Platform dan Renstra, pemahaman kebijakan partai, komunikasi dengan struktur, evaluasi pelaksanaan tugas, serta ruang konsultasi atas persoalan strategis yang dihadapi pejabat publik.

Ketua MPW PKS Banten, Ruhamaben, dalam forum tersebut juga menegaskan pentingnya MPD memahami posisi dan fungsi kelembagaannya secara utuh. MPD berada dalam koordinasi DPW, tetapi mempunyai mandat fungsional untuk menjalankan pertimbangan, supervisi, serta pembinaan pejabat publik.



BERITA MPP



SKDP PKS PERKOKOH JATI DIRI DAN IDEOLOGI PARTAI SERTA KEPEMIMPINAN NEGARAWAN

JAKARTA — Partai Keadilan Sejahtera (PKS) DKI Jakarta menyelenggarakan Sosialisasi Konsepsi Dasar Partai (SKDP) pada Sabtu-Minggu, 3-4 Oktober 2026, di Hotel Golden Boutique Kemayoran, Jakarta. Kegiatan ini mengangkat tema “Perkuat Jati Diri dan Ideologi Partai serta Kepemimpinan Negarawan”, sebagai bagian dari upaya memperkuat pemahaman kader terhadap fondasi, arah perjuangan, nilai-nilai, serta orientasi kepemimpinan Partai.

Kegiatan tersebut akan menghadirkan Ketua, Sekretaris, dan para Ketua Komisi Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) PKS sebagai narasumber. Sebanyak 300 peserta dijadwalkan mengikuti kegiatan, yang terdiri atas unsur Pimpinan DPTW, pengurus DPW, pengurus DPD, pejabat publik PKS, serta Pembimbing UPA Pelopor PKS DKI Jakarta. Komposisi peserta ini menunjukkan bahwa SKDP tidak hanya diarahkan sebagai forum pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai ruang konsolidasi bagi unsur pimpinan, struktur, dan kader yang memiliki peran strategis dalam kehidupan kepartaian dan pelayanan publik.

Penguatan jati diri dan ideologi menjadi semakin penting karena AD/ART PKS Tahun 2025 menegaskan bahwa Partai berasaskan Islam dan bercirikan akhlak mulia, inovatif, patriotik, dan pelayanan, serta bersifat nasional, mandiri, dan terbuka. AD/ART juga menegaskan komitmen Partai pada nilai bersih, peduli, profesional, dan negarawan. Kerangka nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter kader agar mampu menjalankan peran politik secara bertanggung jawab sekaligus menjaga orientasi perjuangan Partai.

Secara konstitusional organisasi, visi PKS adalah menjadi pelopor terwujudnya cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mewujudkan visi tersebut, salah satu misi Partai adalah menyiapkan kader pemimpin bangsa yang bersih, peduli, profesional, dan negarawan. Misi lainnya mencakup pembangunan tata kelola Partai yang baik, penguatan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, serta menjadikan Partai sebagai sarana perwujudan masyarakat madani yang adil, sejahtera, dan bermartabat dalam keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila.



BERITA MPP



MULYANTO: IDEOLOGI HARUS HIDUP DALAM PIKIRAN, SIKAP, DAN KERJA NYATA KADER PKS

Jakarta — Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) hadir pada kegiatan Sosialisasi Konsepsi Dasar Partai (SKDP) PKS DKI Jakarta di Hotel Golden Boutique, Jakarta, Sabtu (3/10). Mengangkat tema “Keunggulan Nilai Perjuangan Anggota Partai dalam Falsafah Dasar dan Paradigma Perjuangan Partai”, kegiatan ini menjadi bagian dari ikhtiar strategis untuk memperkuat pemahaman ideologis anggota sekaligus meneguhkan identitas dan arah perjuangan partai di tengah dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Ketua MPP PKS, Mulyanto, hadir sebagai narasumber utama untuk menguraikan pentingnya penguasaan Falsafah Dasar dan Paradigma Perjuangan Partai secara utuh, mendalam, dan berkesinambungan.

"Kekuatan PKS tidak semata-mata bertumpu pada struktur organisasi dan aktivitas politik, tetapi juga pada karakter ideologis, soliditas sumber daya manusia, kekuatan amal jama'i, serta kualitas anggota yang menjunjung nilai bersih, peduli, profesional, dan negarawan. Seluruh keunggulan tersebut perlu berakar pada kesadaran ideologis yang kokoh agar setiap langkah perjuangan memiliki orientasi, konsistensi, dan kebermaknaan." ujar Mulyanto.

Falsafah Dasar dan Paradigma Perjuangan Partai memiliki kedudukan fundamental dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan politik setiap anggota. Falsafah Dasar menjadi landasan nilai dan prinsip yang menuntun orientasi perjuangan, sedangkan Paradigma Perjuangan berfungsi sebagai kerangka berpikir metodologis dalam memahami realitas dan merumuskan langkah-langkah perjuangan.



BERITA MPP



SKDP PKS PERKUAT WANANTARA, PERKOKOH SOLIDITAS ORGANISASI

Jakarta — Perubahan lingkungan strategis menghadirkan tantangan baru bagi organisasi, termasuk dalam menjaga ketahanan dan keberlangsungan aktivitas partai. Hal tersebut menjadi salah satu perhatian dalam kegiatan Sosialisasi Konsepsi Dasar Partai (SKDP) yang diselenggarakan PKS DKI Jakarta, Ahad (4/10/2026), di Hotel Grand Boutique Center, Jakarta.

Mengusung tema “Perkuat Wanantara, Perkokoh Soliditas Organisasi”, kegiatan ini menghadirkan sesi materi Wawasan Kewaspadaan dan Pengamanan Partai (Wanantara) dengan narasumber Sapto Waluyo, Ketua Komisi Kajian Strategis Majelis Pertimbangan Partai (MPP) PKS.

Dalam sesi Wanantara, peserta diajak memahami keamanan Partai sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan organisasi, ketahanan struktur, serta kemampuan menghadapi berbagai perubahan dan tantangan lingkungan strategis.

Wawasan keamanan tidak semata-mata berkaitan dengan ancaman secara fisik, tetapi juga mencakup kemampuan organisasi dalam mengenali risiko, meningkatkan kewaspadaan, menjaga ketahanan internal, serta merespons perubahan secara tepat.

“Keamanan organisasi bukan hanya persoalan menghadapi ancaman, tetapi juga kemampuan membangun ketahanan. Organisasi yang memiliki wawasan keamanan akan lebih siap mengenali perubahan, mengantisipasi risiko, dan mengambil langkah yang tepat.” ujar Sapto.

Pemahaman tersebut menjadi semakin relevan di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola interaksi sosial yang membuat dinamika lingkungan strategis berlangsung semakin cepat.

Wanantara juga ditempatkan dalam kerangka penguatan jati diri dan ideologi partai. Kewaspadaan dan pengamanan organisasi perlu berjalan seiring dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai dan prinsip yang menjadi landasan perjuangan.